

PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS TASAWUF (STUDI FENOMENOLOGIS PADA KEGIATAN *SELOSOAN* DI PESANTREN NGALAH)

Uswatun Chasanah

IAI Al Khoziny Sidoarjo, East Java, Indonesia.

uswatunpas@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this study was to determine the learning process of multicultural Islamic education based on Sufism.

This type of research is descriptive-qualitative with a phenomenological approach that is used to understand the essence of a series of events involving the experience of people who actually experience the phenomenon. Data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. and data analysis using phenomenological analysis.

The result of the research is the learning process in selosoan uses two approaches, namely 1) with a Sufism approach through the practice of ritual worship which is reflected in the practice of prayer, remembrance, tausiyah and prayer as an effort to increase and develop faith and foster spirituality. 2) religious education with multicultural insight which is carried out in a dialogical manner which is reflected in social actions carried out by involving several interfaith communities.

Keywords:

Learning process, Multicultural PAI, Sufism.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Rangkaian konflik antar suku, etnis dan agama yang menyeruak kepermukaan beberapa tahun terakhir menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia, karena dampaknya terasa di seluruh lini kehidupan dan dirasakan masyarakat secara makro, seperti ekonomi, social, politik bahkan dunia pendidikan. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia dan cambuk bagi dunia pendidikan dengan melakukan rekonstruksi pendidikan dan proses pembelajaran yang mengakomodir perbedaan dan menumbuhkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesama manusia walaupun memiliki latar belakang yang berbeda (multicultural).

Adanya keberagaman dan kebhinekaan di Indonesia berpotensi terhadap terjadinya benturan, konflik sosial yang melahirkan ketidakpuasan sebagian golongan semakin besar. Oleh karenanya perlu ditumbuhkan pendidikan berwawasan multicultural sebagai upaya menumbuhkan sikap empati, toleransi dan sebagainya. Sebagaimana Hernandez menjelaskan multikultural education adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan budaya mereka¹.

Berangkat dari realita tersebut, maka pendidikan agama islam multikultural patut dikembangkan sebagai strategi dalam pengembangan sikap multikultural, yakni terwujudnya suasana kerukunan dan

¹ Ghony, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Kumpulan Materi Perkuliahan Pasca sarjana UNISMA 2016) Hal 54

perdamaian, tanpa adanya konflik dan kekerasan di tengah masyarakat walaupun di dalamnya terdapat kompleksitas perbedaan. Karena pendidikan berfungsi sebagai alat membangun pribadi dengan pengembangan potensi spiritual, intelektual dan emosionalnya. Potensi spiritual akan berkembang dan terawat dengan cara membangun benteng moral spiritual, sedangkan kedudukan potensi spritual sebagai dasar pengembangan potensi intelektual dan emosional. Suhartono menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual menjadi pondasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dan ikhlas, sabar, dan syukur adalah bagian dari potensi spiritual yang patut dikembangkan².

Akan tetapi setinggi apapun sebuah visi misi pendidikan tanpa adanya proses pembelajaran yang maksimal, memperhatikan potensi, hakikat, tujuan serta tantangan yang dihadapi maka hanya akan menjadi isapan jempol semata. Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mewujudkan visi misi pendidikan yang telah dicanangkan, sebagaimana proses pembelajaran berwawasan multikultural yang diselenggarakan Pesantren Ngalah khususnya pada kegiatan selosoan yang dalam proses pembelajarannya merupakan praktik tarekat namun mengusung konsep multicultural didalamnya. Pesantren Ngalah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan di Pasuruan yang merespon pendidikan islam berwawasan multicultural sejak Pesantren Ngalah berdiri pada tahun 1985, karena telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan bernuansa multicultural dengan berbagai pendekatan³. Salah satu proses pembelajaran yang diimplementasikan di Pesantren Ngalah dan menarik untuk dikupas dan dikaji secara khusus adalah kegiatan *Selosoan*.

Kegiatan *Selosoan* memiliki beberapa keistimewaan. *Pertama*, kegiatannya dipimpin langsung oleh Kiai Sholeh selaku pengasuh pesantren, dan menjadi rutinitas beliau dan jamaah yang terpelihara sejak berdirinya pesantren dan tetap lestari sampai sekarang. *Kedua*, proses pembelajarannya menggunakan pendekatan tasawuf tarekat bahkan disela-sela kegiatannya juga memberikan pesan moral dan aksi sosial bersifat multikultural. *Ketiga*, melibatkan komunitas lintas agama yang sedang berkunjung, silaturahmi, atau melakukan *life in* di Pesantren Ngalah. Dan *keempat* durasi proses pembelajarannya yang sangat singkat, padat namun tujuan pembelajarannya dapat tercapai secara maksimal⁴. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri, karena pada umumnya kegiatan atau praktik tarekat hanya diikuti oleh orang dewasa dan orang tua, membutuhkan waktu yang relative lama dan panjang.

Selosoan mencirikan praktik beragama dengan mengamalkan perintah agama yang tercermin dalam berbagai amalan salat(wajib dan sunat), zikir, doa dan tausiyah. Upaya tersebut bertujuan untuk membangun mental spiritual peserta didik kearah yang lebih baik, oleh karena potensi spiritual merupakan potensi tertinggi manusia yang patut untuk dikembangkan agar potensi tersebut mampu menjadi landasan dalam perkembangan potensi yang dimiliki manusia lainnya.

² Suhartono, 2007: 100

³ Observasi pada lembaga pendidikan dibawah naungan Pesantren Ngalah pada 23-12-2019

⁴ Observasi *Selosoan* dan wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur selaku kepala pondok pada 12-10-2019

Hal tersebut merupakan bagian dari upaya pengamalan ajaran islam secara *kaffah* yang meliputi islam, iman dan ihsan dengan pendekatan tasawuf melalui praktik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (TNK). Sesuai pendapat Tatapangarsa, metode membentuk dan membina perilaku bisa dilakukan dengan langsung dan tidak langsung. Secara langsung dengan memberikan pengetahuan moral/ilmu akhlaq, secara tidak langsung dengan memberi cerita/kisah yang bermuatan moral, pelatihan, pembiasaan dan keteladanan⁵.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui adanya konsep dan implementasi pendidikan multicultural melalui berbagai aktivitas dan kegiatan yang mengadopsi dan mengintegrasikan ideologi multikulturalisme kedalam kegiatan pembelajaran yang tercermin dari adanya nilai-nilai pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam kegiatan belajar serta dalam interaksi dengan masyarakat sekaligus jamaah yang mampu mengakomodir perbedaan serta mengelola keragaman santri dan jamaah, sehingga dapat hidup bersama di lingkungan pesantren yang dikenal sebagai basis lingkungan pluralis dan multikulturalis dalam Islam.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berjenis fenomenologis, karena memungkinkan dan membuka peluang untuk memahami dan menafsirkan esensi dari pengalaman subyek dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengalaman hidup, apa yang dirasakan dan bagaimana mereka merasakan fenomena yang dialami⁶. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Creswell (yang berusaha untuk mendeskripsikan pengalaman umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena dipilih karena memungkinkan dan membuka peluang bagi peneliti memahami dan menafsirkan esensi dari pengalaman subyek penelitian terkait dengan pengalaman hidup, apa yang dirasakan dan bagaimana mereka merasakan fenomena yang dialami⁷.

Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomenologi berusaha mengungkap secara mendalam hal-hal yang dialami dan dirasakan oleh subyek penelitian setelah mengikuti kegiatan yang selanjutnya mempengaruhi pandangan, persepsi, serta sikap dan perilakunya dalam kehidupan. Subyek penelitian ini adalah pendidik, pembantu atau badal, kepala pondok, serta para jamaah atau peserta didik yang mengikuti kegiatan. Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta dan observasi langsung, serta menggunakan metode wawancara mendalam dan pelacakan berbagai dokumen serta dokumentasi terkait kegiatan *Selosoan*. Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan membaca transkrip beberapa kali, mengidentifikasi frasa berdasarkan pengalaman, merumuskan makna dari

⁵ Tualeka, *akhlak tasawuf* (IAIN Sunan Ampel Press 2011) hal 140

⁶ Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. 2009) hal 6.

⁷ Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2013) hal 65

pernyataan, kemudian makna tersebut dirumuskan menjadi tema, gabungan dari deskripsi tekstural dan kontekstural dipadukan menjadi deskripsi hasil analisis⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Secara normatif-teologis Islam telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang digali dari pesan-pesan Allah SWT dalam Alquran, Alhadis dan sejarah islam baik secara tekstual maupun kontekstual⁹. Sedangkan secara eksplisit dan implisit eksistensi multikultural dapat ditemukan, bahkan karakter inklusif dapat dijadikan sebagai modal dasar membangun kebersamaan kehidupan kultural seperti toleransi, tolong menolong, moderat dan harmoni. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari ajaran agama, sebagaimana dasar pendidikan islam multikultural yang digali dari Alquran.

Hal tersebut juga relevan dengan Hasan yang mengatakan bahwa pendidikan islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, dan humanis namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan Alquran dan Alhadis¹⁰. Hal tersebut juga tercermin dalam proses pembelajaran dan berbagai komponen yang terlibat dalam kegiatan *selosoan*. Dari segi materi pembelajarannya merupakan perwujudan dari perintah Allah SWT yang terdapat dalam Alquran dan Alhadis, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sedangkan dari peserta didik yang mengikuti kegiatan berasal dari berbagai daerah (dalam dan luar kota), memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi keilmuan, ekonomi, social, politik dan dari beragam usia (anak-anak, muda dan lansia). Kesemuanya *lekat* dengan nuansa multicultural.

Momentum pendidikan islam multikultural diyakini dapat menjadi salah satu pondasi bagi terwujudnya kerukunan umat yang beraneka ragam karena realitas kultural bangsa Indonesia yang majemuk. Sementara menurut Baidhawiy pendidikan islam multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan, keunikan dan interdependensi¹¹. Oleh karena itu, mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan global. Sebagaimana Muhaimin, mendesak sekali membumikan pendidikan islam multikultural sebab kesadaran akan pentingnya kemajemukan dan multikulturalisme dapat menjadi perekat baru bagi integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik¹².

⁸ Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015) hal 109

⁹ Khalil, tsawqi. *At tasamub fil islam* (Beirut: dar fikr muashirah 1993) hal:39.

¹⁰ Hasan, *Pengertian Dasar Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural* (Kumpulan Makalah 2015) hal: 13

¹¹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga 2005) hal:78

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada 2011) hal:14

Hasil observasi proses pembelajaran dalam kegiatan *selosoan*, menunjukkan bahwa nuansa multicultural senantiasa menghiasi interaksi antara seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Suasana kebersamaan, kekeluargaan, kedamaian, saling menghormati dan menerima perbedaan, toleransi dan empati menjadi pemandangan indah yang menyelimuti kegiatan tersebut. Hal tersebut tak luput merupakan pengaruh dari Kiai Sholeh selaku satu-satunya pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengkondisikan, mengarahkan dan memberi teladan terhadap terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan bersama. Upaya kiai Sholeh tidak berhenti hanya dalam proses pembelajaran yang cenderung berisi kegiatan ritual saja, akan tetapi dalam kehidupan kesehariannya senantiasa memberi teladan dalam berinteraksi ditengah kehidupan social masyarakat.

Proses pembelajaran pada *Selosoan* tidak jauh berbeda dengan praktik tarekat yang banyak dilakukan diberbagai daerah diseluruh pelosok negeri, cenderung berisi pengamalan ibadah ritual, praktik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (TNK), dan beberapa aksi social yang tercover dalam tausiyyah. Namun ada beberapa kekhasan serta mencirikan pendidiknya yaitu Kiai Sholeh, diantaranya jauh dari unsur formalitas, sederhana, dan waktu yang dibutuhkan relative lebih cepat tetapi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam proses pembelajarannya mencerminkan adanya praktik pendidikan islam multicultural, oleh karena *lekat* dengan multikulturalisme. Baik dari segi jenis kelamin, latar belakang pendidikan, umur, ekonomi, social dan politik yang beragam¹³. Adapun dari hasil observasi pelaksanaan kegiatan selosoan, dapat diidentifikasi deskripsi kegiatannya berikut ini:

1. Salat Berjamaah

Salat merupakan perintah yang pertama kali diwajibkan kepada umat Muhammad SAW, salat menjadi amal yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat. Sebagaimana merujuk kepada sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim yang menunjukkan bahwa salat lima waktu merupakan bagian dari implementasi rukun islam yang terpenting setelah dua kalimat sahadat. Jika merujuk kepada Alquran, bahkan salat dapat mencegah dari perbuatan dosa dari perbuatan mungkar sebagaimana dalam surat Al Ankabut:45 sebagai berikut:

وَأْتِلْ مَا أُوجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁴.

Merujuk kepada ayat diatas, maka salat dimaknai secara kontekstual sebagai upaya lahir batin dalam mengabdikan kepada Allah SWT, dalam arti salat disertai dengan kesucian hati dan kesungguhan

¹³ Observasi pada kegiatan selosoan pada 22-12-2019.

¹⁴ Alquran dan terjemah (Depag RI, 1984) hal: 512.

pikiran disertai gerak anggota badan secara menyeluruh. Salat dalam pengertian diatas merupakan salat dalam perspektif ihsan yang menjadikannya bagian dari ibadah yang paling utama, karena begitu banyak manfaat serta fadilah yang terkandung di dalamnya.

Salat juga sebagai sarana komunikasi manusia dengan Tuhannya, oleh karenanya memperbaiki dan menyempurnakan kualitas salat berarti memperbaiki dan menyempurnakan kualitas komunikasi manusia dengan Sang Pencipta¹⁵. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam penyempurnaan ibadah salat dalam perspektif ihsan, sebagaimana Al-Thusi berkata: *Ada empat perkara yang dapat menyempurnakan salat, yaitu hadirnya hati atau kbuduri al qalbi, hadirnya pikiran atau syuhudil 'aqli, khusyu'nya hati atau khusyu'il qolbi dan tersampainya rukun atau kbudhu'il arkan*¹⁶.

Banyak orang yang berpendapat bahwa jika salat fardu dilaksanakan dengan sempurna, maka itu sudah mencukupi, tetapi dalam praktiknya tidak mudah bagi kita untuk mengetahui kesempurnaan salat fardu yang dilakukan mengingat manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Bisa jadi jasmani kita salat tetapi rohani kita mengembara kemana-mana, bahkan dalam segala hal, sulit untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna, yang sering terjadi adalah kekurangan di sana-sini. Bagi pengikut tarekat, khususnya pengikut TNK juga dianjurkan untuk memperbanyak amalan salat sunat, baik yang dilakukan pada malamhariseperit salatistikbarah, tahajud, ataupun yang dilakukan pada pagi atau siang hari seperti salat duha, tasbih, taubat dan sebagainya¹⁷.

Oleh karenanya, pelaksanaan salat wajib juga ditambah dengan pengamalan salat sunat baik yang mengiringi salat fardu atau *rawatib* ataupun yang tidak mengiringinya atau *ghairu rawatib* sebagai upaya penyempurna dan pelengkap perintah salat lima waktu. Karena banyak sekali keutamaan melaksanakan salat sunat, bisa sebagai tambahan pahala bagi yang melaksanakannya. *Hendaknya orang membekali dirinya dengan salat sunat, agar jika dalam salat fardunya terdapat kekurangan atau kesalahan, maka akan disempurnakan dengan salat sunatnya, karena salat wajib ibarat modal dan salat sunat menjadi labanya*¹⁸.

2. Membaca Zikir

Zikir adalah perintah Allah pertama kali yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW Muhammad, ketika berkhawatir di Gua Hirā. Sebelum Allah menurunkan syariat tentang salat, puasa, zakat dan lain-lain, zikirlah yang diajarkan kepada Rasulullah SAW, sebagaimana dalam Alquran surat Al Alaq:1-3. Ayat tersebut memberi pemahaman bahwa bacalah dalam ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak menyuruh Rasulullah SAW untuk membaca Alquran,

¹⁵ Fauqi, *Al-Tasawuf Al-Islamy Wal-Ahlaq*. Vol 2 (Mesir: Mahfudhah Kairo 1995) hal:79.

¹⁶ Abu Nashr as Sarraj al Thusi. *Al luma* (Dar al kuttub al hadithah 1960) hal:209.

¹⁷ Abdul Ghani An-Nabasi. *Miftabu Al-Maiyah* (Kairo: Dar Al-Karaz 2008) hal:144.

¹⁸ Al Kandahlawi, M Zakariya. 2003. *Fadailul A'mal*. Yogyakarta: Ash-Shaff 2003) hal: 296).

tetapi Allah menyuruhnya untuk berzikir dengan menyebut nama Allah¹⁹. Oleh karena itulah Allah mengulangi perintah *bacalah* pada ayat ketiga disertai penjelasan siapa sesungguhnya Tuhan yang dimaksud itu. Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT dan manusia diperintahkan untuk berzikir dengan menyebut nama-Nya.

Pada dasarnya zikir terbagi menjadi dua, secara tidak langsung menyebut berbagai macam kalimat pujian atau sifat-Nya dan secara langsung menyebut nama Allah SWT. Hal tersebut didasarkan pada hakikat penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah, sebagaimana dalam surat Al-Dzariyat:56. Zikir juga menjadi amalan wajib bagi pengikut TNK, karena pada dasarnya semua amalan tarekat adalah amalan yang dilakukan oleh hati. Berkaitan dengan zikir dalam hati, praktik TKN khususnya yang diajarkan oleh Kiai Sholeh kepada jamaahnya dikenal dengan amalan zikir *ismu dzat* dan *wuquf qalbi* (Najmuddin, 2008:248). Zikir *ismu dzat* yakni zikir dengan menyebut *Allah* yang memiliki ketentuan tertentu dalam pengamalannya dan zikir *wuquf qalbi* yang dilakukan tanpa ada ketentuan tertentu untuk mengamalkannya, dapat dilakukan dalam mengiringi setiap aktifitas muamalah yang dilakukan oleh pengikut tarekat sehari-hari²⁰.

Hal tersebut sebagai upaya agar jamaah senantiasa mengingat Allah dalam melakukan berbagai aktifitas sebagaimana Ibn Athaillah mengingatkan dalam risalahnya²¹ *Jangan meninggalkan zikir, sebab disaat berzikir belum tentu engkau selalu ingat Allah, sesungguhnya kelalaianmu terhadap Tuhan ketika tidak berzikir adalah lebih buruk dari kelalaianmu terhadap Allah di saat engkau berzikir. Semoga Tuhan mengangkatmu dari zikir yang lalai (ghaflah) menuju kepada zikir yang disertai kesadaran terhadap-Nya (yaqzhab) dan dari zikir yang disertai dengan kesadaran (ingat) kepada-Nya menuju pada kesadaran akan kehadiran-Nya (hudhur), dari zikir yang disertai rasa kebadiran-Nya menuju kepada peniadaan selain Allah. Dan demikian itu bagi Allah tidak sukar²².*

Dalam zikir amalan TNK ada istilah *rabithah* dan *tawassul*. *Rabithah* berarti menghubungkan diri dengan murshid dengan cara membayangkan wajah guru sebagaimana seorang muslim yang melakukan salat dan membayangkan ka'bah di waktu salatnya²³. Adapun tehnik melakukan *rabithah* adalah dengan cara menghubungkan rohani kita kepada guru atau murshid, dalam hal ini ahli makrifat mengatakan: *Bersamalah engkau selalu dengan Allah, dan jika engkau belum bisa, maka bersamalah engkau dengan orang yang sudah bersama Allah SWT²⁴.*

¹⁹ Saifulah. *Perspektif Historis Konsep dan Distingsi Tasawuf Abû al-Hasan al-Shâdzîli*. Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 4(2): 353-381

²⁰ Musthafa M, *Sabilul Hidayah* (Ponpes Tegal Arum 1983) hal:16

²¹ Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi pada Khabiqnya* (Surabaya: Balai Buku, 1980) hal:103

²² Al Quran dan terjemah surat ibrahim:20 .

²³ Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin* (Ponpes Ngalah Press 2012) hal:64

²⁴ Muhammad Amin Al-Kurdi. *Tanwir Al-Qulub, FI Muamalah Allami Al-Ghuyub* (Mesir: Al-Makatib Al-Shahirah 1377 H) hal:512.

Tawassul atau rabithah pada hakikatnya adalah perintah Allah Swt, karena perintah rabithah dan tawassul mengikuti dan memiliki landasan yang kuat dalam Alquran dan Alhadis dan pendapat para ulama. Sebagaimana dalam surat Ali-Imran:200 dan Al-Maidah:35 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.* Inilah yang membedakan antara zikir yang dilakukan oleh manusia secara individu, dengan zikir yang dilakukan sebagai praktik tarekat. hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana

3. Tausiyah

Tausiyah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiah agar manusia mendapat keselamatan dunia dan akhirat²⁵.

Pada dasarnya esensi tausiyah pada *Selosoan* sebagai upaya untuk memberi pemahaman terhadap kewajiban tarekat yang dikemas dalam bentuk syiiran berbahasa Jawa. Sehingga jamaah dengan mudah dapat mengikuti, menghafalnya, dan diiringi pemberian pemahaman secara efektif dan efisien disertai peneladanan terhadap sikap para pendahulu dan sikap Kiai Sholeh dalam mengejawantahkan konsep tersebut dalam kehidupan masyarakat yang multikultural²⁶.

Berkaitan dengan tausiyah yang berisi pemahaman terhadap kewajiban bagi pengikut TNK yang diberikan bersifat bebas atau kondisional mengacu kepada konsep tasawuf yang berjumlah enam poin yang diambil dari kitab *Jami'u al Ushul al Awliya*²⁷. Poin-poin tersebut diulang terus-menerus, diberi contoh riil dari perilaku dan sikap kiai dan para pendahulunya. Konsep tasawuf berkaitan dengan kewajiban tarekat yang menjadi penekanan dan diulang-ulang terus menerus adalah sebagai berikut: *pertama* kewajiban bersungguh-sungguh zikir kepada Allah, *kedua* kewajiban mencegah hawa nafsu, *ketiga* kewajiban meninggalkan harta subhat atau haram, *keempat* kewajiban untuk taat pada tuntunan agama, *kelima* kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia, dan *keenam* kewajiban untuk berbuat baik kepada semua makhluk Allah SWT²⁸.

Disamping berisi tentang pemahaman terhadap kewajiban pengikut tarekat diatas, dalam tausiyah juga terdapat aksi sosial yang terintegarsi dalam *selosoan*, aksi tersebut cenderung bersifat aksidental atau tanpa adanya program sistematis dan terencana dalam waktu tertentu. Aksi tersebut diprakarsai oleh pendidik sebagai upaya membumikan multikultural dalam berbagai aktifitas bersama santri, jamaah, dan komunitas lintas agama. Hal tersebut juga menjadi bagian dari upaya penghargaan dan apresiasi Kiai Sholeh terhadap komunitas lintas agama dari berbagai daerah yang

²⁵ Latif dan Aziz, , 2015. *Metodologi Dakwah dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar.2015) hal:5

²⁶ Observasi pada proses pembelajaran pada seloson pada 21-08-2018

²⁷ Dhiyauddin. *Jamiu Al-Ushul fi Al-awliya Wa-Awshafiba*. Vol 1 (Beirut: Al-Intishar Al-Arab 1997) hal 69

²⁸ Ibid hal 69-87

melakukan *live in*. Berikut ini beberapa aksi sosial yang dilakukan saat tausiyah pada selosoan sebagai berikut²⁹:

- a. Melibatkan komunitas lintas agama yang sedang *live in* dalam forum tausiyah dan berbaur dengan santri dan jamaah lainnya.
- b. Menunjukkan sikap saling membutuhkan, antara satu dengan yang lain sehingga menumbuhkan sikap saling menjaga, memberi dan menerima, empati kepada sesama
- c. Melakukan kerjasama antara santri, jamaah dan komunitas lintas agama untuk berkomitmen menjaga kedaulatan bangsa, menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama tanpa kekerasan

Secara umum disimpulkan bahwa tausiyah pada *Selosoan* sangat efektif dan efisien, walaupun hanya dilakukan beberapa menit, namun esensinya dapat ditangkap dengan baik oleh jamaah. Hal tersebut tidak lain karena kemampuan Kiai Sholeh dalam penyampaian materi dengan mudah, ringan, disertai gurauan dan bahasa yang mudah dicerna oleh jamaahnya. Sebagaimana E Stone menyatakan keberhasilan seorang pendidik terletak pada kekuatan *teaching force* yang meliputi *tiga* unsur: *pertama* kekuatan peniruan, pemberian contoh yang diberikan oleh si pendidik atau *modelling force*, *kedua* kekuatan kondisi yang dibangun atau *conditioning force*, dan *ketiga* kekuatan kognisi yaitu proses pembentukan pengetahuan atau *cognitif force*³⁰

4. Doa

Manusia adalah makhluk yang lemah dan pasti membutuhkan pertolongan dan bantuan dari Allah dzat yang maha mencukupi segala keperluan makhluknya. Oleh karena itu manusia sangat membutuhkan doa sebagai upaya permohonan dan permintaan dari pihak yang berkedudukan rendah kepada pihak yang berkedudukan lebih tinggi yaitu Allah SWT³¹. Berdoa kepada Allah SWT sama halnya dengan melaksanakan perintah-Nya dan bernilai ibadah dimata Allah SWT, oleh karena itu seorang hamba yang berdoa akan mendapat dua keuntungan yaitu pahala dan apa yang dimohonkan akan terpenuhi. Bahkan hakikat semua ibadah yang dilakukan manusia adalah doa, karena didalamnya pasti mengandung doa sebagaimana dalam salat yang didalamnya penuh dengan bacaan doa dan bacaan dalam salat itu sendiri sebagai doa.

Hal tersebut juga tercermin dalam *Selosoan* yang tidak terlepas dari doa, bahkan doa dilakukan berkali-kali dengan berbagai macam permohonan dan bentuk yang berbeda. Namun doa yang menjadi ciri khas kegiatan ini adalah doa yang dipimpin oleh Kiai dengan bahasa Jawa yang sesuai dengan kebutuhan jamaah pada umumnya, seperti doa rezeki yang barakah, kesehatan, keluarga, keselamatan dunia akhirat³². Pendidikan agama islam multikultural dengan pendekatan tasawuf dilakukan melalui pengamalan ibadah ritual, baik yang wajib atau yang sunat meliputi salat isya pada

²⁹ Dokumen kegiatan pemuda Lintas Iaman 2013-2018

³⁰ E Stone Edgar. *Reading in educational Psychology* (London: Methuen 1970) hal:102

³¹ Cholil dan Fauzi. *Kehebatan Doa* (Sidoarjo: Duta aksara 2009) hal:45

³² Observasi pada proses pembelajaran kegiatan penutup pada selosoan 20-08-2018

Seninan dan salat dhuhur pada *Selosoandiiringi* berbagai macam salat sunat dan berbagai macam zikir dan beberapa kali doa serta tausiyah yang dilakukan dengan waktu tidak lebih dari 75 menit.

Uraian diatas menggambarkan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan tasawuf dan berwawasan multicultural yang diimplementasikan dalam pengamalan ibadah ritual, dan dibingkai dengan tausiyah yang berisi pemahaman serta aksi social berwawasan multicultural. Hal tersebut dilakukan oleh pendidik sebagai upaya pembiasaan untuk hidup dalam perbedaan, karena sebagai makhluk social manusia berdimensi multicultural horizontal dan vertical. Semakin intensif interaksi masyarakat dengan komunitas lain, akan menimbulkan sikap saling kenal mengenal yang dilanjutkan dengan saling memahami perbedaan yang selanjutnya akan muncul sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada selosoan menggunakan dua pendekatan, yaitu 1) dengan pendekatan tasawuf melalui pengamalan ibadah ritual yang tercermin dalam pengamalan salat, zikir, tausiyah dan doa sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan keimanan serta membina rohani. 2) pendidikan agama dengan berwawasan multicultural yang dilakukan dengan dialogis yang tercermin dalam dalam aksi sosial yang dilakukan dengan melibatkan beberapa komunitas lintas agama sebagai upaya untuk membiasakan jamaah hidup ditengah perbedaan, saling menghormati dan menghargai sesame manusia.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdul Ghani An-Nabasi. *Miftabu Al-Maiyah* (Kairo: Dar Al-Karaz 2008)
- Abu Nashr as Sarraj Al Thusi. *Al luma* (Dar al kuttub al hadithah 1960)
- Al Kandahlawi, Zakariya. *Fadailul A'mal* (Yogyakarta: Ash-Shaff 2003)
- Cholil dan Fauzi. *Kehebatan Doa* (Sidoarjo: Duta aksara 2009)
- Dhiyauddin Ahmad M. Al-Kumaskhanawi. *Syarb al Hikam* (Jeddah: al Haramain tt)
- Djunaedi, Ghony. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. (Kumpulan Materi Perkuliahan Pasca sarjana UNISMA 2016)
- Edgar. Stone. *Reading in educational Psychology* (London: Methuen 1970)
- Hamzah Tualeka. *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2010)
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2013)
- _____. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015).
- Khalil, tsawqi. *At tasamuh fil islam* (Beirut: dar fikr muashirah 1993)
- Latif dan Aziz. 2015. *Metodologi Dakwah dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- M. Tholhah Hasan. *Semangat Multikultural Dalam Kehidupan Beragama* (Kumpulan makalah 2014)
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada 2011)
- Muhammad Amin Al-Kurdi. *Tanwir Al-Qulub, FI Muamalah Allami Al-Ghuayub* (Mesir: Al-Makatib Al-Shahirah 1377 H).
- Muhammad Fauqi. *Al-Tasawuf Al-Islamy Wal-Ablaq*. Vol 2 (Mesir: Mahfudhah Kairo 1995)
- Musthafa M, *Sabilul Hidayah* (Ponpes Tegal Arum 1983)
- Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds.). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009)
- Saifulah. *Perspektif Historis Konsep dan Distingsi Tasawuf Abû al-Hasan al-Shādẓilî*. Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 4(2)
- Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi pada Khaliqnya* (Surabaya: Balai Buku, 1980)
- Sholeh Bahruddin. *Sabilus Salikin* (Ponpes Ngalah Press 2012)
- Suhartono Suparlan. *Filsafat pendidikan (illya muhsin.Ed)* Yokyakarta. Arruz media
- Zakiyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga 2005)